



Global Journal Teaching Professional

<https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/gjp>

Volume 2, Nomor 3 Agustus 2023

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Aziz Qahhar Mudzakkar

STAI Al-Bayan Hidayatullah Makassar

Email: azizqm64@gmail.com

Artikel info

Received: 01-04-2023

Revised: 30-05-2023

Accepted: 15-06-2023

Published, 01-08-2023

Abstrak

Tulisan ini adalah upaya pemetaan konsep dan teori belajar perspektif pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sendiri adalah sebuah upaya untuk membimbing peserta didik dalam rangka memanfaatkan seluruh potensi dirinya sebagai individu. Potensi panca indera, akal, dan qalb menjadi instumen utama dalam pembelajaran Islam. Lebih lanjut sehubungan dengan itu maka dalam terdapat beberapa metode untuk memerdayakan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik diantaranya adalah metode tilawah yang memberdayakan fungsi pancaindera, ta'lim yang memaksimalkan fungsi akal, tadrib juga memberdayakan fungsi pancaindera dan akal, tazkiyah dan ta'dib yang memberdayakan fungsi qalb. Pada akhirnya pemanfaatan metode tilawah, ta'lim, tadrib, tazkiyah, dan ta'dib dalam pengembangan aspek kepribadian dan pengetahuan secara maksimal menjadi pilihan metode pembelajaran yang utama dalam pendidikan Islam.

Key words:

*konsep dan teori,
pendidikan, Islam.*



artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran dan pengajaran yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma kepada individu, sehingga setiap individu dapat berkembang secara fisik, mental, dan emosional. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berpengetahuan luas, berkarakter baik, dan berdaya saing tinggi, sehingga mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya.

Dalam Undang-undang Dasar 1945 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan Spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Daryono, Muhammad Bayu Firmansyah, 2022)

Secara umum tujuan yang disebutkan dalam UUD 1945 tersebut diatas sejalan dengan pendidikan Islam yang berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif, seperti keadilan, belas kasihan, toleransi, kerjasama, dan rasa saling menghargai. Selain itu, pendidikan

Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhhlak mulia dan bertaqwah kepada Allah, sehingga dapat menghadapi tantangan dunia dengan integritas dan kesadaran bahwa segala tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Hal ini senada dengan uraian A. Mustafa dalam H.J. Suyuthi Pulungan bahwa pendidikan Islam dapat diartikan secara sedehana sebagai sebuah proses membimbing peserta didik agar dapat mencapai perkembangan jasmani maupun rohani serta perkembangan pengetahuan peserta didik sehingga dapat menjadi sosok pribadi muslim yang sempurna.(Pulungan, 2019)

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari agama Islam yang bertujuan untuk mendidik individu dalam segala aspek kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan spiritual, moral, dan etika individu. Dalam pendidikan Islam, al-Qur'an dan al-Hadis menjadi sumber utama pembelajaran dan pedoman untuk mengarahkan perilaku, sikap, dan pola pikir peserta didik. Dengan demikian, pendidikan secara umum dan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berpengetahuan luas, berakhhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kebaikan umat manusia serta keberlangsungan dunia yang lebih baik.

Belajar dan Pembelajaran

Tujuan pendidikan hanya akan tercapai melalui proses belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang erat hubungannya dalam konteks pendidikan. Keduanya saling melengkapi dan menjadi dasar dalam proses mencari pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam. Belajar merupakan proses alami dan berkelanjutan di mana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru dari interaksi dengan lingkungannya. Ini bukan hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah atau universitas, tetapi juga terjadi sepanjang hidup di berbagai situasi dan pengalaman sehari-hari. Gordon Dryden dan Jeannete dalam Sutiah (Sutiah, 2020), sudah menegaskan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan penting bahkan utama dalam proses pendidikan. Kegiatan belajar dan pembelajaran tidak boleh dipandang sebelah mata oleh guru.

Muhammad Hatta menuliskan pendapat Hilgard dalam Muhibbin(Hatta, 2017) yang mengatakan :*Learning is the process by which an activity originates as changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment).* Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah). Sementara itu belajar dalam perspektif Islam menurut Yusuf Al- Qardhawi dalam Maman adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Hal tersebut terdapat dalam QS. Muhammad (47) : 19

فَاعْلَمُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۝ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَبِّلَكُمْ وَمُتَوَلِّكُمْ

Terjemahnya:

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah. Ini merupakan pemberitahuan bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Dan, Allah tidak meminta untuk mengetahui wujud-Nya. Oleh karena itu, Allah menghubungkan firman-Nya itu dengan firman-Nya selanjutnya, "Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."(Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 2018)

Banyak definisi belajar yang dikemukakan oleh ahli dan definisi-definisi tersebut disampaikan masing-masing berdasarkan dengan spesialisasi bidang keilmuannya. dapat ditarik simpulan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi karena latihan dalam rangka memperteguh pengalaman.

Sebagaimana belajar, pembelajaran juga memiliki definisi yang beragam dan tergantung dari sudut pandang mana para ahli mendefinisikannya. Diantaranya adalah apa yang diungkapkan oleh Trianto dalam Sutiah(Sutiah, 2020), pembelajaran merupakan produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Lebih lanjut Trianto menyatakan; pembelajaran hakikatnya merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membela jarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka tujuan yang diharapkan. Dari definisi Trianto ini kita bisa mengetahui dengan jelas bahwa kegiatan pembelajaran tidak lepas dari interaksi dua arah: dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens, dan terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Metode Pembelajaran Dalam Islam

Dalam konteks pendidikan Qur'ani. Nabi dijadikan sebagai figur ideal seorang pendidik yang telah membuktikan dirinya sebagai orang yang mampu mengubah perilaku individu-individu bahkan umat yang terkenal memiliki sifat, karakter dan budaya yang keras dan kasar. Nabi membimbing mereka menjadi pribadi-pribadi yang saleh, cerdas, berani dan sifat-sifat terpuji lainnya, bahkan pribadi itu melahirkan budaya yang tinggi dan beradab. Dalam pandangan pendidikan, upaya Nabi tersebut dikatakan sebagai suatu tindakan nyata penerapan metode pendidikan yang tepat yang sesuai dengan sasaran pendidikan, bukan suatu yang hanya kebetulan, melainkan suatu tindakan yang disengaja serta berlandaskan kepada suatu pandangan yang benar tentang manusia dan nilai-nilai yang diyakininya.(Ridhwan, 2021)

Untuk mewujudkan hal tersebut diatas, seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogis agar proses pengajaran dan pembelajaran serta tujuannya dapat tercapai, salah satunya adalah dalam memilih metode yang merupakan tahapan pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, metode memiliki posisi penting, karena metode merupakan sarana yang memberikan makna pada materi, tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat diproses dengan efisien dan efektif.(Taufik, 2021).

Dalam al-Qur'an Allah swt menerangkan metode pembelajaran atau pengajaran yang merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang pendidik dalam membentuk kepribadian (karakter) peserta didik dengan karakter Islam. Diantara ayat yang menunjukkan tahapan tersebut adalah firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنفُسِهِمْ يَتَّلَوُ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُرِيكُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Kemenag, 2009)

Ini adalah karunia yang paling besar, di mana rasul yang diutus kepada mereka itu adalah dari jenis mereka sendiri, sehingga dengan demikian mereka akan dapat berkomunikasi, bertanya jawab, berdampingan, mengambil manfaat darinya dan menjadikannya tempat rujukan dalam memahami firman:-firman-Nya.(Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,

2018)

Informasi serupa dapat dijumpai dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأَمَمِ رَسُولًا مِنْهُمْ يَلَوْا عَلَيْهِمْ ءَايَاتٍ وَبُرَكَيْمُ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
Terjemahnya;

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Kemenag, 2009)

Dua ayat tersebut diatas dan ayat-ayat serupa menunjukkan bahwa seorang Nabi atau Rasul (Muhammad saw) merupakan seorang *murabbi* (pendidik) dan ummat merupakan peserta didik yang didik melalui tiga tahapan yaitu; *tilawah* digunakan untuk memaksimalkan kemampuan membaca atau kemampuan dalam pengetahuan, *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual ta'lim terkait dengan pengembangan keterampilan.

Tiga hal di atas (*tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'lim al-kitab wa al-hikmah*) sesuai dengan rumusan para pakar pendidikan, bahwa esensi tujuan Pendidikan berputar pada tiga ranah/aspek yang akan dikembangkan pada peserta didik yang kemudian dikenal dalam dunia pendidikan dengan Taksonomi Bloom, yaitu :

Pertama; Ranah Kognitif, yakni menumbuhkan dan mengembangkan proses berpikir.
Kedua; Ranah Afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah ini terkait dengan nilai spiritual mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
Ketiga; Ranah Psikomotor, ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

a. Makna Tilawah

An-Nahlawi dalam Shihabudin(Shihabuddin, 1995), menyebutkan bahwa tilawah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti mengikuti, menggantikan, membaca, membaca dengan nyaring, dan mendeklarasikan. Kata tilawah berarti mengikuti, membaca dan memahami makna yang dibaca. Tampaknya makna tilawah lebih umum daripada makna qira'ah

Sebahagian mufasir yang menafsiri ﴿أَيْتُه﴾ lebih umum, yakni Ar-Razy, ia menafsiri lafadz ﴿أَيْتُه﴾ dengan dua pengertian, Pertama adalah ayat Alquran, kedua ayat sebagai dalil. Yakni, ayat tersebut sebagai petunjuk atas keberadaan Zat Sang Pencipta serta sifat-sifat-Nya. Ar-Razy mengartikan makna tilawah dengan mengajak dan mengarahkan umat untuk beriman kepada Allah swt. Selain itu ialah Rasyid Ridha, menafsiri lafaz ﴿أَيْتُه﴾ dengan ayat *kauniyah* dan *Aqliyah* atau apa-apa yang diwahyukan kepadanya yang mana sebagai dalil atas keesaan, kesucian dan keagungan Allah swt. dan bukti atas kerasulan Nabi Muhammad

Mayoritas mufasir menafsiri *lafadz aayati* dengan ayat al-quran terutama mufasir dari kalangan salaf salaf. Sementara mufasir khalf sebagian ada yang mengatakan *lafadz aayati* yang dimaksud adalah membacakan ayat-ayat *kauniyah*, demikian perincian tafsiran dari mufasir yang menafsiri *lafadz aayati* adalah ayat Alquran. Pertama ialah Imam Nawawi, berpendapat tentang lafadz ﴿يَثْلُوا عَلَيْهِمْ أَيْتُه﴾ adalah Nabi Muhammad membacakan Alquran. Karena Allah mengutus Nabi Muhammad dan menurunkan Alquran tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang perintah dan larangan Allah sementara hal itu semua ada di Alquran. Kedua ialah Ibnu Asyur, berkomentar bahwa membacakan ayat yang dimaksud adalah membacakan ayat Alquran, karena keseluruhan Alquran ialah disebut ayat. Dan setiap ayat dari Alquran sebagai bukti atas kebenaran kerasulan Nabi Muhammad, baik dari segi sastra dan

kesempurnaan makna.(Taufik, 2021)

Metode tilawah ini bertujuan untuk membentuk konsepsi Islam tentang wujud (realitas), melalui interaksi dengan keseluruhan ayat-ayat Alquran. Di samping itu, metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menyingkap bidang-bidang ilmu pengetahuan baru, sehingga tidak memboroskan kemampuan intelektual, psikologis, dan fisik dalam masalah-masalah yang tidak realistik. Selanjutnya, metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan menganalisis hasil-hasil penelitian ilmiah dan kajian empiris pada beberapa cabang disiplin ilmu. Kemudian, metode ini mengembangkan sikap tawadhu” terhadap kebenaran, sikap cinta kebenaran, dan upaya mengkajinya tanpa kesombongan dan keengganhan.

b. Makna Tazkiyah

Tazkiyah secara etimologi pada ayat ﴿وَيُرْكِيّهُمْ﴾ adalah mensucikan. Menurut Maman Abdurrahman(Abdurrahman, 2012), tazkiyah merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan membentuk dan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang baik pada diri peserta didik. Metode ini dapat dimaknai sebagai upaya pembinaan akhlak yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk membersihkan, memperbaiki perilaku, dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga dapat mewujudkan insane muslim yang berhati nurani yang bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah swt. Metode pembelajaran tazkiyah menurut ini dapat disamakan dengan metode tahdzib yang memiliki beberapa teknik, yaitu: 1) Pendidikan melalui nasihat 2) Pendidikan melalui pemberian perharian 3) Pendidikan melalui hukuman.

Al-Imam Ibnu Kasir, ketika menafsirkan term tazkiyah, banyak menggunakan arti suci dan bersih daripada makna lainnya. Menurutnya, tazkiyah dapat pula menunjukkan arti memuji diri sendiri, menyanjung diri, merasa suci, tidak berdosa, lebih baik, amal salih dan beribadah. Tiga makna terakhir banyak berbeda dengan mufasir lainnya.(Muh. Mustakim, 2020) Sayyid Qutb memaknai tazkiyah dan beberapa bentuk derivasinya dalam al-Qur'an ke dalam empat makna yaitu: suci, bersih, lebih baik, memuji diri, dan menjaga kehormatan. Dua makna yang pertama menjadi lazim digunakan karena mana dasar dari fazkiyah adalah suci dan bersih.

Asmuki (Taufik, 2021) menukil pendapat Muhammad Abduh dalam kitab Tafsir al Manar milik muridnya, memberikan penjelasan sebagai berikut bahwa tazkiyah adalah menyucikan jiwa yang artinya mendidik jiwa, karena Nabi seorang murabbi dan mualim dalam hal akidah bagi segenap manusia. Barang siapa yang tidak suci dan tidak bersih akalnya dari khurafat wasaniyyah dan keyakinan-keyakinan yang menyesatkan, maka sesungguhnya jiwanya tidak terbebas dari akhlak yang tercela. Orang yang mempunyai keyakinan seperti ini adalah orang yang terbelenggu oleh praduga penyembah khurafat. Oleh karena itu tidak sempurna penyucian jiwa kecuali dengan menyucikan akal, dan tidak sempurna penyucian akal kecuali dengan tauhid yang murni.

M. Quraish Shihab(Shihab, 2002) mengartikan tazkiyyah dengan menyempurnakan potensi-potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiah (proses mentauhidkan tuhan). Karena mayoritas kaum Arab pada waktu itu penyembah berhala-berhala. Demikian keterangan di kitab tafsir Al- Misbah. Adapun dalam QS Ali Imran (3): 164, Quraish Shihab menafsir dengan mensucikan jiwa dari segala macam kotoran, kemunafikan dan penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan.

c. Makna Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah

Ta“lim dalam beberapa terma Alquran mengandung arti “pembelajaran” yang cenderung dimaknai sebagai suatu aktivitas belajar yang dilakukan pembelajar secara mandiri.

Pemakaian kata ta'lim dalam Alquran sebanyak duapuluhan kali dari empat puluh satu ayat tersebut banyak menunjukkan bahwa Allah Swt sebagai subjek dan kadang kala manusia secara umum. Hal ini mengisyaratkan Allah Swt sebagai penggiat belajar (mu'allim) dan manusia sebagai pembelajar (mu'allam).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, M. A. G. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (M. Y. Harun (ed.); 12th ed.). Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Abdurrahman, M. (2012). "Model Pembelajaran Tahdzib" dalam Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran. UPI.
- Daryono, Muhammad Bayu Firmansyah, D. (2022). *Konsep dan aplikasi Landasan Pendidikan Dalam Sekolah Penggerak* (Cet I). Lembaga Academic dan Research Institute.
- Hatta, M. (2017). KONSEP DAN TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *As-Salam*, 1 (3), 1–8. <https://doi.org/2549-5593>
- Kemenag. (2009). *Al-Qur-an Dan Terjemahan*. Sabiq.
- Muh. Mustakim, D. (2020). *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*. Pasific Press.
- Pulungan, H. J. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Ridhwan, D. S. (2021). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM* (Diah (ed.)). Rajagrafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shihabuddin. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Sutiah. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. NLC.
- Taufik, a. I. (2021). MAKNA TILAWAH, TAZKIYAH, TA'LIM AL-KITAB WA AL-HIKMAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN: TELAAH SURAT AL-JUMUAH AYAT 2. *Edupedia*, 5 (2)(Tilawah, Tazkiyah, Ta'limah), 143–152.
- Qutub, Sayyid, Tafsir Fi Dzilalil Quran, Beirut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Syafri, Ulil Amri .Dkk. Dakwah mencermati peluang dan problematikanya (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet.